

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan objek penelitian adalah hal yang dijadikan sasaran penelitian, maksudnya adalah sasaran ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data hasil penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu). Objek penelitian yang ada didalam penelitian ini adalah risiko operasional, risiko likuiditas dan kinerja keuangan. Sedangkan yang dijadikan sebagai variabel independen adalah risiko operasional dan risiko likuiditas untuk variabel dependennya menggunakan kinerja keuangan. Penelitian ini dilaksanakan pada sub sektor perhotelan yang terdaftar di BEI pada Periode 2018-2022. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder didalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan.

3.2 Metode Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian asosiatif untuk mengetahui hubungan kausal atau hubungan sebab akibat. Meliputi variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi (Sugiyono, 2017). Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk untuk meneliti pada sampel maupun populasi tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Menurut Siregar (2010) metode deskriptif adalah metode untuk menganalisis data dengan menggambarkan data yang sudah terkumpul dengan membuat kesimpulan secara umum. Untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan peneliti menggunakan metode eksplanatif. Metode eksplanatif adalah

metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya.

3.2.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah Perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 147 perusahaan.

3.2.1.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari kesamaan atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis proses pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling karena adanya keterbatasan waktu, materi serta tenaga yang dimiliki. Sedangkan yang dimaksud dengan purposive sampling adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian dengan menggunakan pertimbangan tertentu dengan tujuan hasil penelitian yang dilakukan akan lebih bisa mempresentasikan keadaan yang sebenarnya.

Tabel 3.1

Kriteria Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Populasi: Perusahaan yang berada di sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di bursa efek Indonesia	147
2.	Perusahaan Perhotelan yang mengalami suspended atau delisting	(5)
3.	Perusahaan yang terdaftar sebagai restoran dan pariwisata	(109)
	Total sampel	33

Tari Ayu Hasena, 2023

PENGARUH RISIKO OPERASIONAL DAN RISIKO LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Perhotelan Yang Dijadikan Sampel

No.	Nama Perusahaan	Sampel
1.	Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	AKKU
2.	Arthavest Tbk	ARTA
3.	Bayu Buana Tbk	BAYU
4.	Bukit Uluwatu Villa Tbk	BUVA
5.	Citra Putra Realty Tbk	CLAY
6.	Cipta Selera Murni Tbk	CSMI
7.	Dafam Property Indonesia Tbk	DFAM
8.	Eastparc Hotel Tbk	EAST
9.	Hotel Fitra Internasional Tbk	FITT
10.	Menteng Heritage Realty Tbk	HRME
11.	Island Concepts Indonesia Tbk	ICON
12.	Intikeramik Alamasri Industri Tbk	IKAI
13.	Indonesian Paradise Property Tbk	INPP
14.	Graha Andrasentra Propertindo Tbk	JGLE
15.	Jakarta International Hotel & Development Tbk	JIHD
16.	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk	JSPT
17.	MNC Land Tbk	KPIG
18.	Mas Murni Indonesia Tbk	MAMI
19.	Map Boga Adiperkasa Tbk	MAPB
20.	Sanurhasta Mitra Tbk	MINA
21.	Andalan Perkasa Abadi Tbk	NASA
22.	Surya Permata Andalan Tbk	NATO
23.	Panorama Sentrawisata Tbk	PANR
24.	Destinasi Tirta Nusantara Tbk	PDES
25.	Tourindo Guide Indonesia Tbk	PGJO
26.	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk	PGLI
27.	Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA
28.	Pudjiadi and sons Tbk	PNSE
29.	Red Planet Indonesia Tbk	PSKT
30.	Pioneerindo Gourmet International Tbk	PTSP
31.	Sarimelati Kencana Tbk	PZZA
32.	Hotel Sahid Jaya International Tbk	SHID
33.	Satria Mega Kencana Tbk	SOTS

Sumber: diolah penulis, 2023

Dari keseluruhan hasil pengolahan maka didapat 33 perusahaan perhotelan yang sesuai dengan kriteria dari 147 populasi perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian selama 5 tahun yaitu tahun 2018-2022.

3.2.2 Operasional Variabel

Operasionalisasi variabel merupakan penjelasan dari masing-masing indikator setiap variabel penelitian. Menurut (Kerlinger, Fred, 1973) variabel dapat didefinisikan konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Penelitian ini menggunakan variabel independen atau bebas yaitu risiko operasional dan risiko likuiditas. Dan variabel dependen atau terikat yaitu kinerja keuangan. Berikut penjelasan dari ketiga variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen (variabel bebas)

Variabel Bebas atau *Independen Variable* merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah:

a. Risiko Operasional (X1)

Menurut British Bankers Association (2005) menyatakan risiko operasional adalah risiko kerugian langsung atau tidak langsung dari ketidakmemadai atau kegagalan proses internal, manusia dan sistem, atau dari peristiwa eksternal. Risiko operasional adalah potensi penyimpangan dari hasil yang diharapkan karena tidak berfungsinya suatu sistem, SDM, teknologi, atau faktor lain (Djohanputro, 2008).

Adapun untuk mengukur risiko operasional adalah sebagai berikut:

Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) (2004) diukur dengan rumus:

$$K_{bia} = GI \times \alpha$$

Keterangan:

GI = Pendapatan bruto positif tahunan rata-rata dalam tiga tahun terakhir

$\alpha = 15\%$

Pada penelitian sebelumnya untuk mengukur risiko operasional mayoritas peneliti terdahulu menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Namun di dalam penelitian ini, untuk mengukur risiko operasional peneliti menggunakan Pendekatan *Basic Indicator Approach* (BIA). Alasan peneliti tidak menggunakan menggunakan rasio BOPO, karena rasio BOPO dirasa kurang tepat untuk mengukur risiko operasional, dimana BOPO hanya mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya, namun tidak mengukur seberapa besar kerugian yang dialami oleh perusahaan akibat dari risiko operasional.

Berbeda halnya BIA yang merupakan salah satu cara penghitungan kebutuhan modal minimum risiko operasional, dimana ketika perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan oleh risiko operasional, perusahaan bisa memanfaatkan modal tersebut untuk menutupi kerugiannya.

Selain masalah kinerja keuangan yang dialami oleh perusahaan di Indonesia, masalah yang tidak kalah peliknya adalah tentang efisiensi yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan di kondisi pandemi Covid-19. Efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahaan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada konsumen, namun pada saat yang sama hotel harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien. Kompetisi di industri perhotelan bagaimanapun juga dapat menurunkan tingkat profitabilitas masing-masing hotel, dan apabila tingkat profitabilitas ini rendah

maka akan dapat mengakibatkan hotel akan mengalami kerugian yang cukup berarti hingga kebangkrutan (Wulandari, 2019).

b. Risiko Likuiditas (X2)

Menurut Wangsawidjaja (2012) risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau *asset likuid* berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan perusahaan.

Rasio ini menggambarkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau berapa dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Total hutang mencakup baik utang lancar maupun utang jangka panjang (Agustina dan Rice, 2016).

Adapun untuk mengukur risiko likuiditas adalah sebagai berikut:

Menurut Harahap (2015) mengukur rasio ini dengan rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Alasan menggunakan DAR, untuk mengukur risiko likuiditas menggunakan rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR), karena rasio utang yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang di biayai oleh hutang. Menurut Hery (2014) semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan perusahaan sehingga memperbesar rasio yang di tanggung perusahaan.

Pembiayaan bermasalah akan mempengaruhi permodalan yang juga dapat menyebabkan hotel mengalami masalah likuiditas. Pertumbuhan pembiayaan yang belum optimal tercermin dari angka-angka *Debt to Assets Ratio* (DAR) (Wulandari, 2019). Rasio ini menggambarkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau berapa dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Total hutang mencakup baik utang lancar maupun utang jangka panjang (Agustina dan Rice, 2016).

2. Variabel dependen (variabel terikat)

Kinerja keuangan (Y) adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya (Mulyadi, 2007). Dalam mengukur kinerja keuangan dapat digunakan rasio probabilitas. Pengukuran kinerja adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektifitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Adapun untuk mengukur kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

Gibson (2011) mengukur rasio ini dengan rumus:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja keuangan adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA hotel, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai hotel tersebut dan semakin baik pula posisi hotel tersebut dari segi penggunaan aset. Kinerja keuangan suatu hotel juga mencerminkan tingkat kesehatan hotel tersebut. Dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbs disebutkan penilaian tingkat kesehatan perusahaan dipengaruhi oleh faktor CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Aspek *Capital* meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *Asset Quality* meliputi *Non Performing Financing* (NPF), aspek *Earnings* meliputi *Return On Equity*, *Return On Asset*, dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO), dan aspek *Liquidity* meliputi *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Sehingga dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA), yaitu rasio yang digunakan untuk

mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan (Wulandari, 2019).

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Risiko Operasional (X1)	Risiko operasional adalah risiko kerugian langsung atau tidak langsung dari ketidakmemadaan atau kegagalan proses internal, manusia dan sistem, atau dari peristiwa eksternal (British Bankers Association, 2005).	- Pendapatan kotor 3 tahun perusahaan perhotelan tahun 2018-2022 - Rata-rata pendapatan kotor tahun positif - Alpha 15%	Rasio
Risiko Likuiditas (X2)	Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan perusahaan (Wangsawidjaja, 2012).	- Total hutang perusahaan perhotelan tahun 2018-2022 - Total aset perusahaan perhotelan tahun 2018-2022	Rasio
Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang	- Laba sebelum pajak perusahaan perhotelan tahun 2018-2022	Rasio

Tari Ayu Hasena, 2023

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
(Y)	dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012).	-Total aktiva perusahaan perhotelan tahun 2018-2022	

Sumber: diolah penulis, 2023

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan sekumpulan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Adapun jenis data menurut Kuncoro (2016) adalah data kuantitatif yaitu data yang diukur dengan satuan numerik (angka).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dikumpulkan adalah data-data sekunder berupa laporan keuangan tahunan subsektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Data yang dikumpulkan seperti daftar perusahaan perhotelan, laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan, data-data olahan sebagai *proxy* pengukuran variabel berupa rasio-rasio keuangan bersumber dari laporan keuangan subsektor hotel yang didapatkan dari website (www.idx.go.id).

3.2.4 Teknik Analisis Data

3.2.4.1 Analisis Data Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012), menyatakan bahwa analisis statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya. Pada statistik deskriptif akan dikemukakan cara-cara penyajian data dengan tabel maupun distribusi frekuensi.

Tari Ayu Hasena, 2023

PENGARUH RISIKO OPERASIONAL DAN RISIKO LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang berfungsi mendeskripsikan atau menggambarkan tentang objek yang diteliti. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh sehingga memberikan keterangan yang benar dan lengkap.

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rasio keuangan dengan menggunakan rumus rasio keuangan sebagai berikut:

1. Risiko Likuiditas:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Risiko Operasional:

$$\text{Kbia} = \text{GI} \times \alpha$$

Keterangan:

GI = Pendapatan bruto positif tahunan rata-rata dalam tiga tahun terakhir

$\alpha = 15\%$

3. Kinerja Keuangan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.2.4.2 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki & Prawoto (2017), data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *time series* merupakan data yang terdiri atas satu atau lebih variabel yang akan diamati pada satu unit observasi dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan, data *cross section* merupakan data observasi dari beberapa unit observasi dalam satu titik waktu.

Kemudian pengujian hipotesis menggunakan model regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 X_{i,t} + e_1$$

Keterangan:

Y : Manajemen Laba

X : Variabel Bebas

e : Error Terms

β : Koefisien Regresi

t : Periode Waktu / Tahun

i : Cross Section (Individu) / Perusahaan

Menurut Basuki & Prawoto (2017) dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1. *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan data *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Dengan model yang sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it} \beta + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y : Variabel Dependen

α : Konstanta

X : Variabel Independen

ε : Error Terms

β : Koefisien Regresi

t : Periode Waktu / Tahun

i : Cross Section (Individu) / Perusahaan

2. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model fixed effect menggunakan teknik variable dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Namun demikian, slopenya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LDSV) dengan model yang sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \alpha_{it} + X'_{it} \beta + \epsilon_{it}$$

Dimana, α_{it} merupakan efek tetap di waktu t untuk unit *cross section* i

3. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model random effect perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model ini yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS). Dengan model yang sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X'_{it} \beta + w_{it}$$

Dimana : $w_{it} = c_i + d_t + \epsilon_{it}$

c_i : Konstanta yang bergantung pada i

d_t : Konstanta yang bergantung pada t

Menurut Basuki & Prawoto (2017), untuk memilih model yang paling tepat dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni:

1. Uji Chow

Merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Chow adalah sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dasar pengambilan keputusan menggunakan chow-test yaitu :

- a. Jika H_0 diterima jika $F \geq 0,05$, maka model *pool (common)*.
- b. Jika H_0 ditolak jika $F < 0,05$, maka dilanjutkan uji Hausman

Jika hasil uji Chow menyatakan H_0 diterima, maka teknik regresi data panel menggunakan model *common effect* dan pengujian berhenti sampai di sini. Apabila hasil uji Chow menyatakan H_0 ditolak, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji Hausman untuk menentukan model *fixed* atau model *random* yang akan digunakan.

2. Uji Hausman

Merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman test adalah sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Hausman yaitu:

- a. Jika H_0 diterima jika $F \geq 0,05$, maka model *random effect*
- b. Jika H_0 ditolak jika $F < 0,05$, maka model *fixed effect*

3. Uji Lagrange Multiplier

Merupakan pengujian statistik untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada metode *commont effect*. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam LM test adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji LM yaitu:

- a. Jika H_0 diterima jika $F \geq 0,05$, maka model *common effect model*
- b. Jika H_0 ditolak jika $F < 0,05$, maka model *random effect model*

Uji LM tidak digunakan apabila pada uji Chow dan uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model*. Uji LM dipakai manakala pada uji Chow menunjukkan model yang dipakai adalah *Common Effect Model*, sedangkan pada uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah *Random Effect Model*. Maka diperlukan uji LM sebagai tahap akhir untuk menentukan model *Common Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat.

3.2.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi data panel. Sebelum melakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas dan Normalitas. (Ajija, 2011) berpendapat bahwa keunggulan data panel yaitu data panel memiliki implikasi tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik seperti normalitas atau autokorelasi.

Penjelasan lain mengapa tidak membutuhkan pengujian normalitas atau autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Uji normalitas hanya digunakan jika jumlah observasi adalah kurang dari 30, untuk mengetahui apakah *error term* mendekati distribusi normal. Jika jumlah observasi lebih dari 30, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas karena distribusi sampling *error term* mendekati normal.
2. Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Metode *Generalized Least Square* (GLS) adalah sebuah metode untuk membuang autokorelasi urutan pertama pada sebuah estimasi persamaan regresi. Hal ini juga ditegaskan oleh (Sarwoko, 2005) yang berpendapat bahwa penggunaan metode GLS dapat menekan adanya autokorelasi yang biasanya timbul dalam kesalahan estimasi varian sehingga dengan metode GLS masalah autokorelasi dapat diatasi.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode GLS dipakai. Dalam penelitian ini hanya menggunakan multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja yang diperlukan.

3.2.4.3.1 Uji Multikolinieritas

Dilakukan uji multikolinieritas pada saat regresi linear menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Selain itu, uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Pada uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi bivariat. Dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinieritas adalah apabila koefisien korelasi antar variabel independen lebih kecil dari rule of thumb 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear antara variabel tersebut, dan sebaliknya jika koefisien korelasi antar variabel independen lebih besar dari *rule of thumb* 0,8 maka terdapat hubungan linear antar variabel.

Tari Ayu Hasena, 2023

PENGARUH RISIKO OPERASIONAL DAN RISIKO LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2.4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Dilakukan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Terdapat beberapa uji statistik yang dapat digunakan dalam mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu Gletser, White, Breusch-Pagan-Godfrey, Harvey dan Park. Dalam program eviews memiliki kelebihan dalam pengujian heteroskedastisitas yaitu dapat secara langsung melakukan berbagai uji tersebut. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas yaitu :

1. Jika nilai Obs*R-Squared mempunyai nilai Prob Chi-Square $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai Obs*R-Squared mempunyai nilai Prob Chi-Square $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas

3.2.4.4 Pengujian Hipotesis

3.2.4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien determinasi (R²) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar presentase sumbangan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini dilihat dari seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan variabel dependen.

3.2.4.4.2 Uji Parsial (Uji T)

Menurut Ghozali (2013), uji T pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mengetahui variabel dependen secara terpisah ataupun parsial.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis penelitian 1: Risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hipotesis Statistik 1

H0 : $\beta =$ Risiko operasional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan

H1 : $\beta \neq$ Risiko operasional memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan

Hipotesis penelitian 2: Risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Hipotesis Statistik 2

H0: $\beta =$ Risiko likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan

H1: $\beta \neq$ Risiko likuiditas memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan

Hipotesis penelitian 3: Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan.